

**Personal Mastery Pada Santri Program Tahfidz Di Pondok Pesantren
Mamba'ul Huda Sendang Jambon Ponorogo**

Muhammad Bahrudin Maskur¹, Syafiruddin Al-Baqi²

^{1,2}, UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Indonesia

ABSTRACT

It cannot be denied that Islamic boarding schools are Islamic educational institutions that are able to improve human resources. One of the programs to improve human resources in Islamic boarding schools tahfidz is the program, to run the tahfidz program a personal mastery concept is needed. This study aims to identify and describe (1) personal mastery for students of the tahfidz program, (2) factors that influence personal mastery for students of the tahfidz program and (3) the impact of personal mastery on memorization of the Qur'an by students of the tahfidz program at the Mambaul Huda Sendang Jambon Ponorogo Islamic boarding school. In this approach researchers use qualitative research methods. The type of research used in this research is descriptive research. Data collection techniques using interviews, observation and documentation. Data analysis techniques in this study were carried out in four stages, namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Checking the validity of the data in this study used source triangulation, technical triangulation, and time triangulation. Based on the results of the study it was found that (1) the students of the tahfidz program at the Mambaul Huda Sendang Jambon Ponorogo Islamic boarding school have implemented personal mastery to improve their Al-Qur'an memorization. (2) The tahfidz program at the Mambaul Huda Sendang Jambon Islamic boarding school, Ponorogo has internal and external factors. (3) The positive impact seen from the personal mastery of the students of the tahfidz. Program is that their memorization becomes smooth and easy.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 22 April, 2026

Revised: 13 Mei, 2026

Accepted: 09 Juni, 2026

Keywords:

1. Personal Mastery
2. Tahfidz Program Keyword
3. Islamic Boarding School

Corresponding Author:

Muhammad Bahrudin Maskur

Email: maskurbahrudin@gmail.com

How to Cite:

Muhammad Bahrudin Maskur, Syafirudin Al Baqi, "PERSONAL MASTERY PADA

SANTRI PROGRAM TAHFIDZ DI PONDOK PESANTREN MAMBA'UL HUDA SENDANG JAMBON PONOROGO" Arsyadana: Journal Of Education and Socio Cultural Issues ,5 No 1 (2026) : 105-114.

https://doi.org/_____/_____

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan membacanya merupakan suatu ibadah.¹ Al-Qur'an menempati posisi sebagai sumber pertama dan utama dari seluruh ajaran Islam, juga berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat manusia dalam mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.² Al-Qur'an juga satu-satunya kitab suci yang kemurniannya dijamin dan dijaga oleh Allah hingga akhir zaman dan tidak akan mengalami perubahan, penambahan, maupun pengurangan.³ Tidak ada satu huruf pun yang berubah bahkan bergeser dari tempat. Al-Qur'an selain sebagai obat dan solusi atas permasalahan umat manusia tetapi juga rujukan tentang persatuan dan kesatuan umat.⁴ Hal ini sering dijadikan rujukan bagi ulama untuk berdakwah bagi umat muslim di seluruh dunia.

Al-Qur'an sebagaimana yang dikutip Abdul Majid Khon dalam bukunya "Praktikum Qira'at" adalah Kalam Allah yang mengandung mukjizat (sesuatu yang luar biasa yang melemahkan lawan) diturunkan kepada penghulu para Nabi dan Rasul (Muhammad SAW) melalui malaikat Jibril yang ditulis melalui mushaf, yang diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, dinilai ibadah membacanya, yang dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri surat An-Nas.⁵ Al-Qur'an merupakan pedoman bagi ummat islam, karena dengan adanya Al Quran manusia memiliki arah hidup yang sudah tertata. Karena didalam Al Qur'an banyak ajaran ajaran yang mampu membawa kehidupan ummat manusia bahagia di dunia dan di akhirat.⁶

Sejarah mencatat, umat Islam pernah risau setelah banyak diantara penghafal Al-Qur'an yang meninggal dunia dalam perang Yamamah.⁷ Sehingga kejadian ini kemudian menjadi inspirasi bagi sahabat-sahabat untuk menuliskan ayat-ayat suci Al-Qur'an sebagai salah satu upaya untuk menjaga keberadaan dan keotentikan Al-Qur'an. Pada masa Nabi Muhammad SAW hidup terdapat beberapa sahabat yang ditunjuk oleh beliau untuk menghafal dan menuliskan Al Quran pada setiap waktu nabi Muhammad SAW menerima wahyu, meskipun pada zaman itu masih banyak umat islam yang buta dengan huruf tapi Allah SWT memberikan kelebihan berupa daya ingat yang sangat kuat, adapun sahabat yang ditunjuk nabi Muhammad SAW untuk menulis wahyu yang telah beliau terima adalah Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Tsabit, Muawiyah bin Abu Syofyan dan juga sahabat-sahabat lainnya yang tidak disuruh oleh nabi Muhammad tapi dia tetap menulisnya, media penulisan

¹ Khon, Abdul Majid. *Praktikum Qira'at*. Jakarta: Amzah, 2008, hlm. 12.

² Al-Munawar, Said Agil Husain. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press, 2004, hlm. 45.

³ QS. Al-Hijr: 9.

⁴ Namsa, Yunus. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000, hlm. 23.

⁵ Khon, *Praktikum Qira'at*, hlm. 15.

⁶ Herry, Bahirul Amali. *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2013, hlm. 10.

⁷ Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1981, hlm. 89

pada zaman itu menggunakan pelepah kurma, lempengan batu, kulit atau daun pohon.⁸

Menghafal dan menulis menjadi cara terpeliharanya Al-Qur'an dizaman Nabi Muhammad SAW.⁹ Usaha tersebut masih digunakan umat islam sebagai cara untuk memelihara Al Quran dizaman sekarang. Walaupun sudah dijelaskan oleh Allah didalam Al Quran bahwa Allah sendirilah yang sudah menjamin kesucian dan kemurnian Al Quran sampai hari kiamat, akan tetapi sudah menjadi tugas dan kewajiban ummat agama islam untuk tetap menjaga dan memeliharanya, salah satunya dengan cara menghafalkannya.¹⁰

Menjaga dan memelihara Al- Qur'an bisa dengan menghafal, membaca, menulis, memahami bahkan kalau bisa mengamalkan apa-apa yang terkandung didalamnya.¹¹ Akan tetapi banyak orang berangapan bahwa menghafal Al Qur'an adalah cara menjaga dan memelihara Al- Qur'an yang paling sulit dilakukan . hal tersebut dikarenakan didalam Al- Qur'an banyak lafadz ayat yang sama dan diulang-ulang, juga karena Al- Qur'an mempunyai ayat yang cukup banyak dan memerlukan waktu yang cukup lama untuk bisa menghafalnya, hal-hal tersebutlah yang menjadikan menghafal Al- Qur'an kurang diminati oleh umat islam. Akan tetapi Allah akan memudahkan hambanya yang akan melakukan pekerjaan yang baik, dan menghafalkan Al- Qur'an sesuatu pekerjaan yang sangat mulia. Dengan mempelajari Al-Qur'an, kita dapat membedakan segala hal yang baik dan yang buruk dan bisa memahami yang haq dan yang batil.¹²

Waktu semakin jauh dari zaman nabi Muhammad SAW, upaya untuk tetap menjaga dan memelihara Al Quran masih tetap dilakukan pada saat ini. Salah satu cara menjaga dan memelihara Al Quran dengan berdirinya Pondok Pesantren *tahfidz* Al Quran.¹³ Secara etimologis, Pondok pesantren adalah gabungan dari dua kata yaitu pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab "Fundug" yang artinya tempat tidur, asrama, atau hotel. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata "santri" yang mendapat awalan "pe" dan akhiran "an" menjadi pesantrian. Secara terminologis pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajara serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. Pondok Pesantren merupakan tempat untuk menyebarkan islam, tempat pendidikan dan pusat pengembangan masyarakat.¹⁴

Tidak bisa dipungkiri bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan islam yang mampu meningkatkan sumber daya manusia. Di dalam pesantren ini, para santri diajarkan membaca, menghafal dan memahami Al-Qur'an di samping kitab-kitab kuning. Pondok pesantren mengajarkan tentang ilmu agama dan tidak hanya itu, dipondok pesantren santri juga sekolah formal sesuai dengan tingkatannya. Akan tetapi masih banyak santri yang belum bisa membagi waktu antara mempelajari ilmu formal, ilmu agama yang bersumber dari kitab-kitab kuning dan menghafal Al-Qur'an.¹⁵ Salah satu pondok pesantren yang mempunyai program tahfidz, sekolah formal dan madrasah diniyah (Madin)

⁸ Ibid., hlm. 90.

⁹ SQ, Sa'dullah. *Metode Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Sumedang: Al-Hikam, 2005, hlm. 34

¹⁰ QS. Al-Hijr: 9.

¹¹ Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hlm. 56.

¹³ Mas'ud, Abdurrahman. *Dinamika Pesantren*. Jakarta: Paramadina, 1995, hlm. 77

¹⁴ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina, 1995, hlm. 15.

¹⁵ Komariah, "Pondok Pesantren sebagai Role Model Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Islam*, 2016

adalah pondok pesantren Mambaul Huda, dimana program tahfidz nya ini masih berjalan kurang lebih delapan tahun, dan termasuk pondok pesantren yang masih baru dalam pembelajaran formal dan *tahfidz*, hal tersebut juga di benarkan oleh pengsuah Pondok Pesantren Mambaul Huda Kyai Imam Maksu, dulu sebelum ada nya sekolah formal dan program *tahfidz* pondok pesantren mambaul huda adalah pondok salaf yang mempelajari kitab kitab kuno saja dan dengan seiring perkembangan zaman akhirnya ditambah adanya sekolah formal dan program *tahfidz*. Maka dari itu santri harus mempunyai *personal mastery*. Pembelajaran personal merupakan dasar dari pembelajaran organisasi dan perkembangan dalam sebuah organisasi dikembangkan melalui perkembangan individu-individu di dalamnya.¹⁶

Organisasi pembelajaran diartikan sange sebagai kondisi di mana orang secara terus-menerus mengembangkan kapasitas dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang diharapkan dengan memelihara pola pikiran baru dan meluas melalui aspirasi bebas yang didapatkan dan secara terus mempelajari bersama-sama. *Personal mastery* sebagai level pertama yang menjadikan seseorang efektif dalam kemampuan untuk belajar hingga akhir hayat dan mengembangkan personalnya. Seseorang dengan *personal mastery* yang tinggi akan secara baik memahami akan kekurangannya ketidakmampuan dirinya area pengembangan dirinya dan memiliki rasa kepercayaan yang tinggi sange menjelaskan bahwa seorang dengan *personal mastery* rendah memiliki keyakinan bahwa mereka tidak dapat mengontrol apa yang datang pada kehidupan mereka merasa heles ataupun tidak memiliki kekuatan untuk menyelesaikan permasalahan mereka dan mengubah keadaan di sekitar mereka.¹⁷ Dimana santri harus bisa menguasai dirinya sendiri ketika mengikuti semua kegiatan yang ada.

Dari latar belakang tersebut peneliti tertarik dengan masalah yang ada di Pondok Pesantren Mambaul Huda dengan judul “ *PERSONAL MASTERY PADA SANTRI PROGRAM TAHFIDZ PONDOK PESANTREN MAMBA’UL HUDA SENDANG JAMBON PONOROGO*”.

METODOLOGI

Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama dinamakan metode pospositivistik karena berlandaskan pada filsafat pospositivisme. penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengandalkan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti sebagai instrument kunci dengan fenomena yang diteliti dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.¹⁸

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilaksanakan dengan cara mencari informasi mengenai gejala yang ada, dijelaskan dengan tujuan yang akan dicapai, merencanakan

¹⁶ Dhiman, Satinder. “Personal Mastery and Authentic Leadership,” 2011.

¹⁷ Senge, Peter. *The Fifth Discipline*. Jakarta: Binarupa Aksara, 2002, hlm. 139.

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 6.

pendekatan yang akan digunakan, dan mengumpulkan data yang bermacam-macam untuk bahan membuat laporan.¹⁹

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Mambaul Huda Sendang Jambon Ponorogo, karena lokasi tersebut memiliki program tahfidz dengan santri yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda, sekaligus mampu menjawab tujuan penelitian. Adapun penelitian dilaksanakan selama enam bulan. Penelitian dibagi mejadi dua tahap, yaitu yang pertama adalah waktu persiapan di mana dalam hal ini peneliti mempersiapkan instrument wawancara, dan yang kedua pelaksanaan yang terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi.²⁰

Sumber Data

Sumber data diperoleh melalui tiga cara yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara, dilakukan dengan santri, ustadz, dan kyai Pondok Pesantren Mambaul Huda Sendang Jambon Ponorogo. Sedangkan Observasi, dilakukan dengan mengamati perkembangan santri pada saat program hafalan Al-Qur'an. Dokumentasi, dilakukan untuk mendukung pengumpulan data. Dan tidak hanya itu pada dokumentasi ini juga melampirkan foto-foto terkait kegiatan program hafalan Al Qur'an tersebut.²¹

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan tujuan data yang diperoleh agar lebih bermakna. Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca, diinterpretasikan dan dipahami. Analisis datanya menggunakan analisis model interaktif karena karakteristik penelitian ini bersifat kualitatif yang terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu Reduksi data (pemilihan data sesuai tema), Display data (penyajian data), serta penarikan kesimpulan/verifikasi.²²

Pengecekan Keabsahan Penelitian

1. Untuk menguji keabsahan data peneliti tentunya menggunakan tiga pendekatan sekaligus yaitu pertama menggunakan pendekatan triangulasi atau melakukan *crosscheck* (mengecek kembali) secara mendalam berbagai data yang telah terkumpul, baik data dari wawancara antar responden, hasil wawancara dengan observasi, serta hasil wawancara dengan kajian teori/pandangan tokoh ahli bidang penelitian tersebut. Kedua, pendekatan berdasarkan lamanya waktu penelitian atau perpanjangan pengamatan, yakni dengan wawancara lagi dengan sumber data yang sudah ditemui maupun yang baru. Pada tahap awal peneliti masuk kelapangan mungkin peneliti masih dianggap orang asing sehingga data yang diberikan mungkin masih belum lengkap, tidak mandalam atau mungkin masih banyak yang dirahasiakan. Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang sudah diberikan selama ini merupakan data yang benar atau tidak. Ketiga, *membercheck* yang merupakan pengecekan data yang sudah diperoleh peneliti kepada pemberi data dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang

¹⁹ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 34.

²⁰ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm. 124.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 329.

²² Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (California: Sage Publications, 2014), hlm. 12–14.

diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang sudah diperoleh sudah disepakati oleh peneliti maka berarti datanya merupakan data yang valid, sehingga makin dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, dan berbeda jauh, maka peneliti harus mengubah penelitiannya dan menyesuaikan kembali sesuai dengan data yang diberikan oleh pemberi data.²³

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah singkat Berdirinya Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Sendang, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo

Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Sendang adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang didirikan pada tahun 1998 M oleh Kyai Imam Maksum. Sebelum mendirikan pondok pesantren, beliau telah mencari ilmu di Pondok Pesantren Darul Abror Banyuwangi 7 tahun. Selama menjadi santri beliau sangat serius dan bersungguh-sungguh dalam belajarnya, sehingga ilmu yang didapatkan selama 7 tahun cukup banyak untuk bekal mendidik santri pada masa yang akan datang. Setelah belajar di Pondok Pesantren Darul Abror Banyuwangi beliau kembali ke Ponorogo dengan niat untuk dakwah Islam. Salah satunya melalui sebuah wadah yaitu mendirikan pondok pesantren Mamba'ul Huda. Latar belakang dinamai Mamba'ul Huda ini sesuai dengan artinya yaitu menjadi sumber, sumber dari petunjuk, akhlakunya dan semuanya.²⁴

Setelah mendirikan pondok pesantren, pada tahun 2012 Kyai Imam Maksum juga mendirikan lembaga pendidikan dibawah naungan yayasan Mamba'ul Huda meliputi MTs Mamba'ul Huda Sendang, MA Mamba'ul Huda Sendang, serta Madin Mamba'ul Huda, dengan jarak madrasah yang sangat dekat yang hanya di lingkungan pondok, sehingga mempermudah santri untuk berangkat sekolah dan melaksanakan kegiatan belajar. Tujuan pendirian lembaga formal tersebut yaitu diharapkan para santri tidak hanya mampu mendalami ilmu agama saja, akan tetapi juga harus mahir dengan ilmu umum, seperti Matematika, Fisika, IPA, Bahasa Indonesia dan lain sebagainya. Adapun bagi santri yang tidak sekolah juga ada kegiatan di pagi hari layaknya jam sekolah, yaitu seperti koprasi, dan kursus menjahit. Dengan adanya kegiatan tersebut, santri tidak hanya pandai mengaji, tapi juga mendapatkan pelajaran khusus tentang kemandirian dan kewirausahaan, sehingga nanti ketika santri pulang dari pondok dengan membawa bekal ilmu akhirat dan ilmu duniawi.²⁵

Pondok Pesantren Mamba'ul Huda pada awal berdirinya menyediakan fasilitas yang sangat sederhana, tetapi semua itu tidak mengurangi semangat belajar santri. Setelah setahap demi setahap Pondok Pesantren Mamba'ul Huda terus mengalami kemajuan yang cukup menggembirakan baik dari sistem pendidikannya, sarana dan prasara, maupun jumlah ustadz dan santrinya. Hingga terus berusaha mengembangkan sayapnya, dalam menegakkan Islam melalui sebuah pendidikan baik formal

²³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 330.

²⁴ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 18

²⁵ Effendi Mochtar, *Manajemen: Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam* (Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1986), hlm. 76

maupun non formal, yaitu - tujuannya tetap menjaga fitrah anak tetap terjaga kesuciannya, yaitu dengan mengenalkan anak sejak dini kepada Allah dan merangsang pertumbuhan anak agar menjadi manusia yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan bekal ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama dengan seimbang.

Metode pembelajaran di Pondok pesantren Mamba'ul Huda menggunakan sistem salafi, selain pembelajaran Al-Quran baik secara hafalan, atau membaca, dan juga mempelajari kitab tafsir Al-Qur'an, juga memakai kitab kuning karangan para 'alim ulama'. Adapun kitab - kitab yang di pelajari di Pondok pesantren Mamba'ul Huda adalah sebagai Berikut: *Kitab Alala, Khot dan Imla', Kitab Fasholatan, Kitab Sholat, Kitab Tuhfathul Athfal, Kitab Jazariyah, Kitab 'Aqidatul Awam, Kitab Nahwu awal/ Jurumiyah, Kitab Amsilatut Tasrifiyah, Kitab Fathul Qorib*, dan lain sebagainya.²⁶

2. *Personal Mastery* Santri Progam *Tahfidz* Di Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Sendang Jambon Ponorogo

Semua santri di Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Sendang Jambon Ponorogo, semua santri mengikuti program *tahfidz* atas kemauan mereka sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain. Baik dari orang tua, keluarga atau teman dan juga sahabat.hal ini menunjukkan adanya dimensi personal mastery yaitu *self awareness* atau kemampuan untuk melihat dan memahami diri sendiri secara baik dan jelas.²⁷

Mereka mempunyai impian yang besar dengan menghafal Al-Qur'an yaitu mempersembahkan mahkota untuk kedua orang tuanya kelak nanti di akhirat. Hal ini menunjukkan bahwa ada karakteristik *personal mastery* yaitu Memiliki *sense* khusus mengenai tujuan hidupnya.

Setiap santri pasti memiliki cara sendiri-sendiri untuk menghafalkan ayat Al-Qur'an, dengan cara itulah para santri lebih mudah dan cepat dalam menghafal. Begitu pula dengan santri program *tahfidz* Pondok Pesantren Mambaul Huda yang memiliki cara yang berbeda antara santri satu dengan santri yang lain. Selain itu para santri program *tahfidz* Pondok Pesantren Mambaul Huda memiliki rasa keingintahuan yang tinggi tentang *tahfidz*. Mereka pernah mengajukan beberapa pertanyaan mengenai cara untuk cepat menghafal dan cara untuk tetap bisa menjaga hafalan yang sudah mereka hafalkan kepada ibu nyai. Ini membuktikan bahwa santri program *tahfidz* Pondok Pesantren Mambaul Huda sudah memiliki karakteristik *personal mastery* yaitu: memiliki rasa keingintahuan yang besar Hal tersebut menunjukkan bahwa santri program *tahfidz* Pondok Pesantren Mambaul Huda memiliki *personal mastery* yang tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Marty Jacobs didalam buku *personal mastery: the first discipline of learning organizations*. Menurut Marty Jacobs, seseorang yang memiliki *personal mastery* yang tinggi akan memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Memiliki *sense* khusus mengenai tujuan hidupnya
2. Mampu menilai realitas yang ada dengan akurat
3. Terampil dalam mengelola tegangan kreatif untuk memotivasi diri dalam mencapai kemajuan kedepannya
4. Melihat perubahan sebagai suatu peluang

²⁶ Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 92

²⁷ Peter M. Senge, *The Fifth Discipline* (Jakarta: Binarupa Aksara, 2002), hlm. 141

5. Memiliki rasa keingintahuan yang besar
6. Menempatkan prioritas yang tinggi terhadap hubungan personal tanpa menunjukkan rasa egois atau individualismenya
7. Pemikir sistemik, dimana seseorang melihat dirinya sebagai salah satu bagian dari sistem yang lebih besar.²⁸

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Personal Mastery* Santri Program *Tahfidz* Di Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Sendang Jambon Ponorogo

Personal mastery santri program *tahfidz* Pondok Pesantren Mamba'ul Huda dapat di pengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, hal ini seperti yang di utarakan para santri dalam wawancara bersama peneliti, mereka mengatakan ada beberapa kesulitan dalam menghafal dikarenakan ada sifat malas dari diri sendiri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menjelaskan bahwa personal mastery santri program *tahfidz* Pondok Pesantren Mambaul Huda tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu saja, namun faktor eksternal juga sangat mempengaruhi *personal mastery* bagi santri program *tahfidz* Pondok Pesantren Mambaul Huda.

faktor eksternal ini meliputi lingkungan, teman dan motivasi. Lingkungan bisa dikaitkan dengan kondisi, suasana dan iklim yang ada di Pondok Pesantren Mambaul Huda Sendang Jambon Ponorogo sudah mendukung untuk berjalannya program *tahfidz*. Hal ini juga di paparkan oleh santri program *tahfidz* Pondok Pesantren Mamba'ul Huda melalui wawancara bersama peneliti mereka mengutarakan bahwa tempat atau lingkungan sangat mempengaruhi bagi hafalan mereka, karena lingkungan dan suasana yang tenang sangat dibutuhkan bagi santri untuk melakukan hafalan.²⁹ Selain itu faktor eksternal lainnya adalah teman, karena dapat mempengaruhi *personal mastery* santri program *tahfidz* Pondok Pesantren Mamba'ul Huda.

Motivasi merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi *personal mastery* santri, hal ini juga di jelaskan oleh santri bahwa ketika mereka mendapatkan motivasi entah itu dari Abah Yai, Ibu Nyai, keluarga dan teman mereka tambah semangat untuk menghafalkan al quran, akan tetapi motivasi yang dimaksud bukan hanya kata-kata tapi mereka juga ingat betapa susahnyanya orangtua mereka membiayai mereka untuk menjadikan para anaknya *tahfidz*. Mereka juga termotivasi ketika ada teman seperjuangannya yang memiliki hafalan lebih banyak dari dia, mereka berlomba-lomba dalam kebaikan.³⁰

Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *personal mastery* pada santri program *tahfidz* Pondok Pesantren Mambaul Huda terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal.

4. Dampak Dari *Personal Mastery* Yang Dimiliki Santri Terhadap Hafalan Al Qur'an Santri Program *Tahfidz* Pondok Pesantren Mambaul Huda Sendang Jambon Ponorogo

Pada hasil wawancara dan observasi ditemukan bahwa dampak positif yang terlihat dari *personal mastery* santri program *tahfidz* adalah hafalan mereka menjadi lancar

²⁸ Marty Jacobs, "Personal Mastery: The First Discipline of Learning Organizations," *Vermont Business Magazine* (2007), hlm.5.

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa* (Jakarta: Rajawali, 1998), hlm. 23.

³⁰ Abdul Rohman dan Abdul Muhid, "Character Education of Islamic Boarding School Students in the 4.0 Industrial Revolution Era," *Islamic Education Journal* (2022), hlm. 77

dan mudah, mereka juga mampu mencari suasana atau momen menghafal agar hafalan mereka lancar, santri juga mampu mencapai target hafalan dan santri program *tahfidz* Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Sendang Jambon Ponorogo mampu mengatur waktu antara jam sekolah formal, Madrasah Diniah dan *tahfidz*. Hal tersebut tidak lepas dari kemauan dan tekad kuat yang dimiliki setiap santri, dampak yang paling menonjol ketika para santri Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Sendang Jambon Ponorogo menerapkan *personal mastery* pada dirinya sendiri adalah Hal ini sesuai dengan dimensi *personal mastery* yaitu *Emotional mastery* yaitu kemampuan untuk memahami dan mengontrol emosi diri sendiri, yang terdiri dari: mengenali emosi, manajemen emosi, memotivasi diri sendiri, mengakui emosi pada diri orang lain, dan memelihara hubungan yang terlibat dengan emosi³¹ dan *autonomy* yaitu kemampuan untuk mengontrol kehidupan diri pribadi, dimana untuk mencapai otonomi ini, seseorang harus memiliki pengembangan terkait aspek pikiran (*mind*), fisik, kecerdasan, sensitifitas, estetika, tanggung jawab personal³² dan nilai spiritual Hal ini menunjukkan bahwa *personal mastery* dapat memberikan dampak positif bagi santri program *tahfidz* Pondok Pesantren Mambaul Huda.

KESIMPULAN

Santri program *tahfidz* Pondok Pesantren Mambaul Huda Sendang Jambon Ponorogo sudah menerapkan *personal mastery* untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'annya. Hal ini bisa dilihat dari santri-santri yang menerapkan karakteristik *personal mastery* seperti ; mampu menilai realitas yang ada dengan akurat, terampil dalam mengelola tegangan kreatif untuk memotivasi diri dalam mencapai kemajuan kedepannya dan memiliki rasa keingintahuan yang besar. Karakter-karakter tersebut bisa membantu proses santri dalam menghafal Al-Qur'an

Program *tahfidz* di Pondok Pesantren Mambaul Huda Sendang Jambon Ponorogo memiliki memiliki dua faktor yang mempengaruhi hafalan al quran santri program *tahfidz* yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internalnya diantaranya yaitu aspek pikiran (*mind*), fisik, kecerdasan, *sensitifitas*, *estetik*, tanggung jawab personal. Sedangkan faktor eksternalnya meliputi faktor keluarga, teman maupun ustadz juga bisa mempengaruhi.

Dampak positif yang terlihat dari *personal mastery* santri program *tahfidz* adalah hafalan mereka menjadi lancar dan mudah, mereka juga mampu mencari suasana atau momen menghafal agar hafalan mereka lancar, santri juga mampu mencapai target hafalan dan santri program *tahfidz* Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Sendang Jambon Ponorogo mampu mengatur waktu antara jam sekolah formal, Madrasah Diniah dan *tahfidz*.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Munawar, Said Agil Husain. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press, 2004.

³¹ Satinder Dhiman, "Personal Mastery and Authentic Leadership," *Organization Development Journal*, Vol. 29, No. 2 (2011), hlm. 16.

³² Peter M. Senge, *The Fifth Discipline*, hlm. 149

- Arikunto, Suharsimi. *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. Jakarta: Rajawali, 1998.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1981.
- Dhiman, Satinder. "Personal Mastery and Authentic Leadership." *Organization Development Journal* 29, no. 2 (2011).
- Effendi Mochtar. *Manajemen: Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*. Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1986.
- Herry, Bahirrul Amali. *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2013.
- Jacobs, Marty. "Personal Mastery: The First Discipline of Learning Organizations." *Vermont Business Magazine*, 2007.
- Khon, Abdul Majid. *Praktikum Qira'at*. Jakarta: Amzah, 2008.
- Komariah. "Pondok Pesantren sebagai Role Model Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Islam*, 2016.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- . *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Dinamika Pesantren*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: Sage Publications, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Namsa, Yunus. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Rohman, Abdul, dan Abdul Muhid. "Character Education of Islamic Boarding School Students in the 4.0 Industrial Revolution Era." *Islamic Education Journal*, 2022.
- Sa'dullah, SQ. *Metode Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Sumedang: Al-Hikam, 2005.
- Senge, Peter M. *The Fifth Discipline*. Jakarta: Binarupa Aksara, 2002.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2017.